JURNAL SOSIOLOGI NUSANTARA
ISSN Print :2460-9099
ISSN Online :2622-9617
https://ejournal.unib.ac.id/index.php/jsn DOI ://doi.org/10.33369/jsn.9.1.33-50

SEGITIGA KONFLIK KELOMPOK DESA MIGRAN PRODUKTIF (DESMIGRATIF) DI DESA BEDALI KECAMATAN NGANCAR KABUPATEN KEDIRI

THE CONFLICT TRIANGLE OF PRODUCTIVE MIGRANT VILLAGE GROUP (DESMIGRATIF) IN BEDALI VILLAGE NGANCAR DISTRICT KEDIRI REGENCY

Amma Wahyuni[1], Nur Hadi[2], Luhung Achmad Perguna[3]
e-mail : ammawahyuni15@gmail.com

[1,2,3] **Pendidikan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Malang**

Abstrak

Konflik antar kelompok tidak dapat dihindarkan dalam proses interaksi sosial di dalam masyarakat, seperti halnya konflik kelompok tenaga kerja mandiri dahlia akibat adanya perbedaan yang memicu adanya konflik. Artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan dinamika konflik yang meliputi akar, proses, dan solusi konflik. Lokasi penelitian berada di Desa Bedali, Ngancar, Jawa Timur. Adapun metode pada penelitian ini menggunakan metode penelitian Deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data yaitu observasi, wawancara terhadap informan yang terlibat dalam kelompok program desa migran produktif dan studi kepustakaan. Hasil analisis dikaji menggunakan pendekatan segitiga konflik yang dikemukakan oleh Johan Galtung. Adapun komponen konflik terdiri: *attitude, behavior*, dan *contradiction*. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa akar konflik antara kelompok tenaga kerja mandiri Dahlia-Pemerintah Desa disebabkan perbedaan pendapat, pandangan dan kepentingan dalam manajemen rumah produksi sehingga terjadi protes dan pengunduran diri anggota sebagai bentuk tindakan dari sikap kecewa dan ketidakadilan. Adanya Dinamika konflik terjadi karena gagalnya resolusi konflik yang dilakukan dengan musyawarah dan negosiasi tidak mencapai kesepakatan yang sesuai dengan kepentingan kelompok, yaitu tetap berjalannya kesepakatan kemitraan antara kelompok dengan pemerintah desa.

Kata Kunci : Dinamika Konflik, Desmigratif, TKI Purna

Abstract

The conflict between groups cannot be avoided in the process of social interaction within society, as is the case with the conflict among self-employed groups due to differences that trigger conflict. This article aims to describe the dynamics of conflict, including its roots, processes, and solutions. The research location is in the village of Bedali, Ngancar, East Java. The method in this research uses qualitative descriptive research methods with data collection techniques, i.e., observations, interviews with informants involved in the productive village program group, and library studies. The analysis results were studied using the conflict triangle approach proposed by Johan Galtung. Conflict consists of attitude, behaviour, and contradiction. The results of the research revealed that the root conflict between the independent workforce group of the Dahlia-Village Government was due to differences in opinions, views, and interests in the management of the production house, so there were protests and resignations of members as a form of action of disappointment and injustice. The dynamics of conflict occur because of the difficulty of resolution of conflicts carried out through negotiation, and negotiations did not reach an agreement following the interests of the group; that is, it remains the course of a partnership agreement between the group and the government of the village.

Keywords: *Desmigratif, Dynamics Conflict, Retired TKI*

PENDAHULUAN

Indonesia adalah salah satu negera pengirim tenaga kerja ke beberapa negara, karena seiring kemudahan mobilitas masyarakat mendorong adanya peningkatan jumlah migrasi sampai ke luar negeri untuk menjadi pekerja migran atau yang biasa disebut Tenaga Kerja Indonesia (selanjutnya disingkat menjadi TKI). Sebagai TKI masyarakat yang bekerja migran biasa disebut "Pahlawan Devisa Negara" karena adanya aliran uang masuk dari remitan maupun yang dibawa pulang berdampak besar terhadap neraca pembayaran Indonesia (Yamin, 2021). Namun terdapat masalah penurunan jumlah penempatan TKI, seperti di Kediri pada tahun 2019 terdapat 3.970 jiwa, tahun 2020 terdapat 2.106 jiwa dan 1.688 jiwa pada tahun 2021(BP2MI, 2021). Hal ini disebabkan pergeseran orientasi dalam bekerja di luar negeri dan pemberlakukan pengetatan pengiriman TKI pada masa pandemi covid-19.

Permasalahan TKI lainnya terkait pemanfaatan remitan, yaitu kurangnya dorongan keluarga dan keterampilan yang cukup untuk membangun wirausaha mandiri saat kembali ke tanah air. Upaya yang dilakukan untuk meningkatkan keterampilan masyarakat adalah pemberdayaan. Pemberdayaan sebagai wadah pengoptimalisasi potensi dan sumberdaya yang dimiliki masyarakat untuk memperoleh kemampuan dalam menigkatkan kesejahteraan(Kinanti & Meilya, 2019). Pemberdayaan terhadap TKI Purna diberikan kepada desa migran atau kantong pekerja migran. Desa migran

adalah desa dengan sebagain anggota masyatakat bekerja sebagai pekerja migran Indonesia(Kemenaker 2019). Di Kabupaten Kediri salah satu desa migran dan penyumbang remitan adalah Desa Bedali.

Tabel 1. Jumlah TKI di Desa Migran Produktif Kabupaten Kediri Tahun 2020

No	Nama Desa	Jumlah Penduduk (Jiwa)
1.	Bedali	490
2.	Deyeng	394
3.	Duwet	270
4.	Margourip	172

Sumber: Data BPS Kabupaten Kediri yang telah Diolah Peneliti, Tahun 2022

Sebagai Desa Migran dan penyumbang remitan, Desa Bedali ditetapkan sebagai penerima program pemberdayaan komunitas pekerja migran Indonesia atau biasa disebut Desa Migran Produktif (selanjutnya disingkat Desmigratif) karena memiliki jumlah masyarakat yang bekerja sebagai TKI sebanyak 490 jiwa pada tahun 2020. Berjalannya program Desmigratif di Desa Bedali mengharuskan terbentuknya kelompok "Tenaga Kerja Mandiri Dahlia" (selanjutnya disingkat TKM Dahlia).

Kelompok TKM Dahlia sebagai wadah pemberdayaan Tenaga Kerja Indonesia Purna (selanjutnya disingkat TKI Purna) yang terdapat di Desa Bedali. Adapun jumlah TKI Purna di Desa Bedali terhitung tahun 2010 sampai 2018 sebanyak 120 orang(Astuti, Niam, and Handayani 2019).

Tabel 2. Jumlah TKI Purna Berdasarkan Kelompok Usia

No	Usia	Jumlah Penduduk (Jiwa)
1.	19-25	17
2.	26-40	80
3.	41-55	167
4.	56-65	186
Jumlah		450

Sumber: Data Desa Bedali yang telah diolah Peneliti,Tahun 2022

Namun, Tenaga Kerja Indonesia Purna (selanjutnya disingkat TKI Purna) yang tergabung dalam kelompok TKM Dahlia sejumlah 40 orang TKI Purna. Adapun pertimbangan pemilihan anggota kelompok, yakni berusia produktif antara 15-65 tahun

dan bersedia gabung dalam kelompok. Sebagain besar kelompok TKI purna Bedali yang tidak bersedia bergabung dalam Kelompok TKM Dahlia dikarenakan sudah memiliki pekerjaan tetap dan kurangnya minat terhadap program yang diberikan. Sedangkan bentuk pelaksanaan program dengan menyediakan kegiatan-kegiatan penguatan kapasitas bagi peserta yaitu pelatihan-pelatihan. Pelatihan tersebut antara lain pelatihan produk, pengemasan sari buah nanas, penyusunan anggaran induk, pembinaan manajemen, dan pelatihan sistem akuntansi.

Kelompok tenaga kerja mandiri dahlia menerima pelatihan memproduksi olahan nanas, yaitu minuman sari nanas dengan nama produk **"Nyess".** Sayangnya, pelaksanaan produksi terdapat sekitar 50% anggota kelompok yang mulai enggan berproduksi dan memilih pekerjaan lainnya (Irvando 2020). Hal ini dikarenakan terdapat beberapa masalah terkait kesadaran anggota kelompok dalam melaksanakan pemberdayaan secara berkelanjutan yaitu, menurunnya minat partisipasi dan perbedaan pola berfikir anggota. Sehingga terdapat permasalahan antara pihak-pihak yang terlibat dalam proses produksi. Pihak yang bersangkutan adalah kelompok tenaga kerja mandiri dahlia dan pemerintahan desa sebagai kemitraan.

Penelitian serupa tentang pemberdayaan TKI Purna melalui program program desmigratif dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan program desmigratif sudah berjalan dengan baik dalam upaya mengurangi jumlah pekerja migran non prosedural melalui pusat pelayanan migrasi(Putri, 2020), dan bersinergitas menghasilkan peningkatan kemampuan dalam berwirausaha (Fitra and Rizana 2019). Keberhasilan pelaksanaan program dipengaruhi oleh faktor komunikasi yang terjalin antara pihak yang terlibat (Sulaiman, Sugito, and Sabiq 2019) dan adanya keterlibatan warga secara langsung dalam melaksanakan program (Zakaria et al. 2020). Sedangkan implementasi desa migran produktif belum berjalan secara optimal dikarenakan ada beberapa syarat yang tidak dapat dipenuhi oleh kelompok sasaran (Sari & Sjamsuddin 2021), pelaksanaan program belum menunjukkan hasil yang diharapkan oleh pemerintah karena terdapat beberapa kendala seperti tidak efektif baik ketepatan waktu, sumber daya manusia, mekanisme kerja, kerjasama dan komunikasi , kurangnya tenaga ahli serta kurangnya anggaran dana dan dukungan pemerintah (Bastaman, Nawawi, and Taharudin 2020; Mandalika 2017).

Berdasarkan penelitian sebelumnya peneliti lebih berfokus pada pelaksanaan pemberdayaan program desmigratif terhadap TKI Purna. Program pemberdayaan

seharusnya secara berkelanjutan untuk mencapai tujuannya. Namun, dalam kehidupan sosial terutama berkelompok tidak dapat dihindarkan dari konflik yang dapat mempengaruhi proses dan hasil pemberdayaan. Sehingga penelitian pada artikel ini fokus untuk mendeskripsikan dinamika konflik yang terdiri dari akar konflik yang terjadi antara kelompok TKM Dahlia dengan stakeholder, proses konflik antara kelompok TKM Dahlia dengan stakeholder, dan solusi konflik antara kelompok TKM Dahlia dengan stakeholder dengan menggunakan pendekatan segitiga konflik Johan Galtung sebagai pisau analisis dalam memandang proses terjadinya konflik dalam suatu kelompok masyarakat yang memiliki komponen perilaku, sikap, dan kontradiksi.

METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif untuk menggali data dan memahami fenomena sosial yang mengakar kuat di dalam masyarakat (Sugiyono, 2015). Pendekatan penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah pendekatan teori segitiga konflik Johan Galtung untuk mengkaji konflik secara mendalam. Adapun komponen konflik yang dikemukakan oleh Johan Galtung dalam teori segitiga konflik, yaitu *attitude, behavior* dan *contradiction*. Munculnya konflik dapat dibagi dalam bentuk *manifest level* dan *latent level* sesuai dengan proses konflik terlihat. Konflik dapat mengakibatkan adanya kekerasan baik secara langsung, struktural, dan kultural berdasarkan faktor penyebab konflik. Lokasi penelitian berada di Desa Bedali, Kecamatan Ngancar, Kabupaten Kediri. Alasan pemilihan lokasi penelitian didasarkan Desa Bedali sebagai kantong migran yang menerima bantuan program desmigratif dan terdapat beberapa permasalahan, yaitu munculnya perselisihan antara kelompok pemberdayaan dan stakeholder yang mengakibatkan perpecahan kelompok pemberdayaan. Adapun fokus penelitinnya adalah dinamika konflik kelompok Tenaga Kerja Mandiri (selanjutnya disingkat TKM) Dahlia dengan pihak stakeholder dengan mendeskripsikan akar konflik, proses konflik dan solusi konflik antara kelompok TKM Dahlia dengan pihak stakeholder. Subjek dalam penelitian ini adalah kelompok TKM Dahlia dan stakeholder.

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam pengambilan data adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan selama Januari-Mei 2022. Observasi diperoleh dari melihat proses pelaksanaan produksi dalam pemberdayaan kelompok TKM Dahlia. Dalam penelitian ini peneliti sebagai instrumen

kuci dibantu dengan *interview guide* sebagai instrumen pendukung wawancara. Wawancara dilakukan sejak tanggal 23 Februari – 15 Mei 2022. Teknik penentuan informan menggunakan *purposive sampling* yakni pemilihan informan berdasarkan pertimbangan dan tujuan tertentu (Sugiyono 2015). Informan yang dipilih adalah elemen/stakeholder yang berkaitan dengan pengelolaan dan pelaksanaan program desmigratif dalam memberdayakan. Kriteria pemilihan informan adalah terlibat langsung dalam program desmigratif dan kegiatan kelompok TKM Dahlia, mampu menjawab pertanyaan peneliti dengan pengetahuannya terhadap objek penelitian. Berdasarkan kriteria tersebut terdapat 9 informan yang terpilih antara stakeholder internal dan eksternal terdiri dari BR (35 tahun), FM (30 tahun), AC (30 tahun), S (31 tahun), SI (48 tahun), SS (48 tahun), P (64 tahun), G (54 tahun), dan M (54 tahun). Selain itu dalam teknik dokumentasi peneliti mengambil gambar yang digunakan sebagai penguat data dan melakukan studi kepustakaan yang diperoleh dari buku, jurnal, artikel dan dokumen tertulis lainnya.

Adapun Uji validitas data penelitian ini menggunakan teknik triangulasi yaitu membandingkan hasil pengamatan dengan hasil wawancara, hasil wawancara dengan wawancara lain, dan melakukan pengecekan kebenaran pada objek yang diteliti yaitu tentang dinamika konflik yang terjadi antara kelompok dengan stakeholder. Sedangkan teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan konsep dari Miles dan Huberman (1984) yang terbagi atas reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan/verifikasi. Reduksi data merupakan tahap analisis yang menggolongkan, merangkum dan mengorganisasi data untuk melakukan kesimpulan akhir. Dalam tahap ini peneliti memilah data yang relevan dengan topik penelitian dan membuang data yang tidak diperlukan serta mencatat secara teliti dan rinci data yang telah ditemukan di lapangan. Sehingga data yang telah terseleksi dapat direduksi dan memberikan gambaran yang jelas.

Selanjutnya dalam penyajian data, peneliti menyusun data yang telah terkumpul sehingga memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan. Bentuk penyajian data dapat berupa teks naratif atau uraian singkat, matriks, grafik, bagan, dan jaringan tentang topik penelitian. Penyajian data memudahkan peneliti untuk memahami apa yang terjadi dan mempermudah dalam perencanaan selanjutnya. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan dalam tahap ini peneliti memerlukan verifikasi untuk membuktikan bahwa data tepat dan dapat di pertanggung jawabkan. Oleh karena itu

kesimpulan pada tahap awal harus didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten sehingga kesimpulan dapat dikatakan kesimpulan yang kredibel (dapat dipercaya).

PEMBAHASAN

Dinamika Konflik Kelompok Desmigratif Antara Kelompok Tenaga Kerja Mandiri Dahlia dengan Pemerintah Desa

a. Akar Terjadinya Konflik Kelompok

Desa Bedali merupakan salah satu desa yang terletak di Kecamatan Ngancar, terdapat 10 desa di kecamatan ini yaitu Bedali, Margourip, Sempu, Manggis, Ngancar, Sugihwaras, Babadan, Pandantoyo, Kunjang, dan Jagul. Secara geografis Desa Bedali terletak pada 112.132094 Bujur Timur -7.962397 Lintang Selatan. Terdapat 11.206 jiwa dengan luas wilayah 875 Hektar yang terbagi menjadi permukiman, ladang, sawah, tahan khas desa dan fasilitas umum. Adapun Desa Bedali terdapat 5 dusun, yaitu Dusun Suko Mrambil, Sumber Pucung, Bedali, Sumber Jati, dan Pucung Anyar. Dalam Desa Bedali memiliki keragaman agama yang dianut oleh warga masyarakatnya. Adapun agama yang dianut, yaitu Islam, Kristen Katolik, Kristen Protestan, Hindu, Budha dan Konghuchu.

Keberagaman agama tidak menjadikan masyarakat Desa Bedali mengalami perselisihan/konflik antar masyarakat terkait perbedaan agama. Sebagai masyarakat nirkonflik dalam segi keberagaman agama dikarenakan kuatnya kerukunan umat beragama ditandai dengan adanya rasa toleransi yang dimiliki masyarakat (Safingin et al., 2014). Sejauh ini belum pernah terjadinya konflik sosial yang merugikan secara masif bagi masyarakat. Terdapat beberapa sikap dan perilaku yang dapat meningkatkan nilai kerukunan umat seagama di Desa Bedali, yakni kerjasama dalam pembangunan partisipasi di acara kematian/pernikahan dan saling menghormati dalam hari raya (Wahyuningtyas, 2014). Namun dalam kelompok masyarakat niscaya terhindar dari konflik, sebagaimana di Desa Bedali ini muncul konflik yang bersifat temporer di kelompok tertentu. Seiring pelaksanaan program pemberdayaan dalam memproduksi sari buah nanas **"Nyess"** terdapat beberapa pro dan kontra yang muncul antara kelompok tenaga kerja mandiri dahlia dengan pihak pemerintahan desa.

Konflik yang terjadi antara kelompok tenaga kerja mandiri dahlia dengan stakeholder yaitu Pemerintahan Desa Bedali sebagai pemangku kepentingan yang berperan sebagai pelaksana program desmigratif berdasarkan perencanaan program

desmigratif dan kebijakan yang ditetapkan bersama Kementerian/Lembaga dan pemangku kepentingan lainnya. Konflik yang terjadi antara kelompok dengan pihak desa disebabkan oleh perbedaan pemahaman, pandangan, dan kepentingan terkait bantuan dari Kementerian Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal dan Transmigrasi (selanjutnya disingkat Kemendes-PDTT). Bantuan tersebut merupakan hasil program Produksi Inkubasi Inovasi Desa pengembang Ekonomi Lokal (selanjutnya disingkat PIID-PEL). Desa Bedali merupakan salah satu desa yang menerima bantuan tersebut, karena memiliki potensi untuk meningkatkan perekonomian desa. Hal ini didukung Desa Bedali memiliki kelompok Tenaga Kerja Mandiri Dahlia (selanjutnya disingkat TKM Dahlia) sebagai wadah pemberdayaan dalam program Desmigratif yang memiliki inovasi dalam menciptakan produk unggulan minuman sari nanas.

Produk Nyess adalah minuman sari buah nanas hasil proses pelaksanaan program desmigratif dengan perizinan produksi masih dalam ruang lingkup Produksi Industri Rumah Tangga (selanjutnya disingkat PIRT). Namun, adanya program bantuan PIID-PEL yang disosialisasikan oleh pemerintahan desa produksi berkembang menjadi produk unggulan desa yang sudah memiliki hak paten izin pemasaran yakni Badan Pengawas Obat dan Makanan (selanjutnya disingkat BPOM). Informan AC (30 tahun) menyatakan bahwa peralihan manajemen pengelolahan perusahaan di rumah produksi mengakibatkan perselisihan antara kelompok TKM Dahlia dengan pemerintahan desa, terutama pada pihak BUMDesa Maju Makmur.

Adapun BUMDesa dalam proses pelaksanaan program ini adalah mitra bagi kelompok sebagai syarat untuk melaksanakan program PIID-PEL. Sebagaimana dalam Keputusan Menteri Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal dan Transmigratif Nomor 48 tahun 2018 tentang Pedoman Umum Pilot Inkubasi dan Inovasi Desa Pengembangan Ekonomi Lokal bahwa manajemen program harus dilakukan secara kemitraan antara di antara pelaku-pelaku usaha ekonomi di desa, yakni Kelompok Usaha Ekonomi Masyarakat Desa (selanjutnya disingkat KUEMD) temasuk koperasi, lembaga ekonomi desa dan para pelaku bisnis professional. Sebagai kemitraan disepakati untuk saling bekerjasama untuk melaksanakan program PIID-PEL untuk meningkatkan kesejahteran. Bentuk kerjasama kemitraan adalah kemitraan BUMDesa Maju Makmur membeli produk untuk dikemas dari kelompok TKM Dahlia sebagai pengadaan bahan dan mengolah secara curah, serta toko Pak Ali sebagai mitra *offtaker* sebagai pelaku bisnis dari produk yang menerima pemasaran. Namun, pada tahun 2021 setelah peresmian

bangunan rumah produksi dan produksi **"Nyess**" satu putaran terdapat indikasi pelanggaran kesepakatan oleh mitra yang menghambat keberhasilan program pemberdayaan dan PIID-PEL.

Indikasi pelanggaran yang dirasakan oleh kelompok TKM adalah bentuk kerjasama antara BUMDes seharusnya sebagai kemitraan yang memiliki peran masing-masing untuk menghindarkan tumpang tindih kegiatan. Namun putusan kelompok TKM Dahlia berperan sebagai karyawan dalam perusahan tidak sesuai dengan kesepakatan. Menurut hasil wawancara dengan informan SS (48 tahun) menjadikan anggota kelompok sebagai karyawan perusahaan adalah hal yang tidak sesuai dengan kesepakatan saat adanya kerjasama antar mitra, selain itu dalam perusahaan masih terdapat saham anggota untuk melakukan produksi. Namun, disisi lain maksud peralihan manajemen untuk memudahkan sistem pengelolaan perusahaan dalam satu arah yaitu pada BUMDes Maju Makmur. Informan BR (35 tahun) membenarkan adanya peralihan manajemen dalam perusahaan rumah produksi kepada pihak BUmdes Bedali untuk memudahkan sistem pengelolaan kedepannya, karena sebelumnya terdapat dua pintu antara kelompok TKM Dahlia dan Bumdes Maju Makmur.

Peralihan manjemen tersebut diketahui oleh kelompok TKM Dahlia saat produksi kardus pengemasan sudah tidak ada kemitraan antara keduanya di desain yang baru. Mengetahui hal tersebut reaksi anggota kelompok terkejut karena tidak ada musyawarah sebelumnya untuk perubahan desain siapa yang memproduksi. Sebagaimana Informan SI (48 tahun) membenarkan adanya rasa terkejut anggota kelompok karena ini tidak sesuai dengan kesepatakan.

> *"Perubahan desain kardus pengemasan bagian siapa yang memproduksi sangat membuat terkejut dan kecewa, karena produksi selama ini dilakukan oleh kelompok TKM Dahlia dari komposisi bahan sampai penamaan produk tersebut. Hal ini sangat tidak sesuai dengan kesepatakan kami ikut sebagai kemitraan dengan pihak BUMDes".* (Wawancara dengan SI, 09 April 2022).

Gambar 1. Desain Kardus Lama

Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2022

Gambar 2. Desain Kardus Baru

Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2022

b. Proses Terjadinya Konflik Kelompok

Akibat adanya konflik pertentangan tersebut sebanyak 14 anggota kelompok TKM Dahlia mengundurkan diri dari proses produksi. Pengunduran mengakibatkan adanya keputusan pembubaran kelompok pemberdayaan tersebut. Informan SI (48) menyatakan bahwa perjuangan kelompok TKM Dahlia sudah cukup sampai disini, "karena kami sudah tidak memiliki kuasa dan kekuatan yang lebih untuk berjuang mendapatkan hak-hak kami". Adapun hak yang dimaksud adalah hak kepemilikan saham anggota ditanam sejak awal proses produksi untuk modal utama pembangunan produksi "Nyess". Ketidakmampuan kelompok dikarenakan hak paten produksi produk "Nyess" sudah diakusisi oleh pihak BUMDesa, sehingga kelompok TKM Dahlia yang masih dalam organisasi swasta dan belum memiliki perlindungan hukum.

Namun, pihak pemerintahan desa memiliki pendapat bahwa dengan adanya peralihan ini kelompok TKM Dahlia fokus untuk melakukan produksi saja dengan perubahan sistem pembayaran hasil kerja, yaitu sistem bagi hasil menjadi sistem upah/gaji. Sebagaimana penjelasan BR (35 tahun) bahwa peralihan manajemen perusahaan adalah strategi untuk meningkatkan pemasaran produk dan rumah produksi adalah milik pemerintahan desa sebagai penerima bantuan.

> *"Pengelolaan rumah produksi dialihkan ke BUMDes sebenernya untuk mempermudah desa membantu pengelolaan dalam proses manajemen, produksi, dan pemasaran dengan ruang lingkup yang lebih luas, tidak hanya pada ruang lingkup rumah tangga saja, sebagaimana yang dijalankan selama ini oleh kelompok TKM.* (Wawancara dengan BR, 09 Mei 2022).

Sebelum adanya tindakan pengunduran diri dan pembubaran kelompok TKM Dahlia. Reaksi yang ditunjukkan kelompok atas perbedaan kepentingan dalam kerjasama kemitraan, yaitu protes-protes terhadap pihak pemerintah desa dan sikap

bodoh amat dengan menghindar dari kelompok. Sebagai bentuk protes kelompok diwakilkan oleh ketua kelompok TKM, yaitu Informan SI (48 tahun) menyampaikan rasa kekecewaan dan ketidakadilan yang dirasakan oleh anggotanya. Protes dilakukan dilakukan secara musyawarah langsung dengan pihak yang berkaitan yaitu pemerintah desa. Namun, adanya protes-protes yang dilakukan oleh kelompok TKM tidak dapat merubah keputusan yang telah diputuskan oleh pemerintah desa.

Sebagaimana penjelasan Informan SI (48 tahun) bahwa perjuangannya untuk mendapatkan hak anggota TKM Dahlia di rumah produksi tidak dapat dilanjutkan lagi karena tidak mendapat dukungan dari seluruh anggota dan kelompok TKM Dahlia sebagai kelompok swasta tidak memiliki wewenang dan posisi yang dapat membuat perubahan keputusan dari pihak pemerintah desa.

c. ***Dinamika konflik kelompok TKM Dahlia-Stakeholder***

Tabel 2. Dinamika Konflik Kelompok Desmigratif

Aktor	Akar	Proses
Kelompok TKM Dahlia dan Pemerintah Desa	Pertentangan pendapat, pandangan, dan kepentingan terkait manajemen pengelolahan rumah produksi sari nanas	Perbedaan pendapat dan kepentingan menimbulkan rasa kekecewaan, sehingga terjadi aksi protes dan pengunduran diri kelompok.

Terjadinya konflik antar kelompok TKM Dahlia dan Pemerintah Desa melakukan resolusi konflik guna menyelesaikan pertentangan tersebut. Resolusi konflik sebagai bentuk upaya penyelesaian konflik dilakukan dengan musyawah bersama. Dalam konflik pertentangan ini resolusi konflik dilakukan dengan musyawarah untuk melakukan proses negosiasi antara kelompok TKM Dahlia dan pemerintah desa. Proses negosiasi dibantu oleh beberapa stakeholder dari tingkat kabupaten dan pemerintah desa untuk membantu menyelesaikan konflik sebagai mediator dalam proses mediasi.

Berdasarkan wawancara AC (30) dan FM (30) resolusi yang diambil untuk menyelesaikan konflik adalah musyawarah bersama-sama untuk mencapai kesepakatan. Dalam melakukan musyawarah terdapat beberapa permintaan dari kelompok TKM Dahlia, yaitu kerjasama antara kelompok TKM dahlia dengan pemerintah desa tetap berjalan sebagai kemitraan, anggota TKM Dahlia tetap memiliki saham dalam rumah produksi, dan adanya bagi hasil dari pemasaran produk. Permintaan-permintaan tersebut bertujuan untuk terlaksananya kelompok TKM Dahlia sebagai uang kas sehingga tidak

terjadi pembubaran kelompok. Namun, dalam proses musyawarah ini tidak terjadi kesepakatan dalam negosiasi yang dilakukan untuk mengakhiri konflik tidak menemukan solusi/penyelesaian karena permintaan dari kelompok tenaga kerja mandiri dahlia tidak dapat terlaksana.

Adapun pertimbangan dari pihak pemerintah terkait permintaan dari kelompok TKM Dahlia adalah pengelolaa rumah produksi dilakukan oleh pihak BUMDes maju makmur dengan tujuan sistem manajemen rumah produksi berjalan satu arah dan meningkatkan pemasaran produk melalui BUMDes maju makmur. Selain itu, dalam keuntungan dan kerugian dari produksi langsung masuk pada pengelolaan BUMDes maju makmur. Hal ini akibat dari proses penyelesaian konflik yang selalu tertunda dan tidak menyentuh hingga ke akar-akarnya. Sehingga timbulnya kekecewaan terhadap salah satu pihak yang dirugikan.

Upaya penyelesaian ini tidak menemukan penyelesaian yang dapat memberikan keuntungan bagi kedua belah pihak, sehingga terdapat dinamika konflik dalam proses penyelesaiannya. Kegagalan dalam melakukan upaya penyelesaian konflik disebabkan tidak tercapainya tujuan kelompok atas permintaan yang diberikan kepada pengelolaan yang baru. Dengan demikian dalam dinamika konflik yang terjadi antara kedua kelompok mendapatkan keputusan akhir hasil negosiasi, yaitu memutuskan bahwa kelompok TKM Dahlia diberdayakan sebagai karyawan/pekerja di rumah produksi dan tidak mendapatkan sisa hasil usaha dari rumah produksi, serta seluruh proses pengelolaan oleh BUMDes Maju Makmur mulai dari manajemen, produksi, pemasaran, dan administrasi.

Dalam memperjuangkan kelompok dari konflik peralihan manajemen kelompok TKM Dahlia adalah kelompok yang belum memiliki kuasa yang lebih karena terdapat beberapa kelemahan yang dimiliki untuk memperjuangkan pendapatnya yaitu belum memiliki hak paten produk, kelompok TKM Dahlia masih sebatas kelompok swasta yang belum memiliki lembaga perlindungan hukum dan minimnya kelengkatan administrasi kelompok. Sedangkan akar konflik kelompok berada pada pertentangan pendapat dan kepentingan dalam manajemen rumah produksi.

d. Konflik Kelompok Tenaga Kerja Mandiri Dahlia Merujuk Teori Segitika Konflik Johan Galtung

Konflik adalah aspek intrinsik dan tidak mungkin dihindarkan dalam kehidupan sosial yang saling berinteraksi. Teori konflik pertama di wakili oleh Karl Marx yang memberikan sebuah asumsi sederhana tentang konflik di masyarakat yang disebabkan oleh faktor ekonomi khususnya tentang pertentangan antara proletar dengan borjuis terkait upah buruh (Fadilah 2021). Selain itu, terdapat sesuatu yang terdapat dalam masyarakat secara permanen konflik disebabkan oleh prestise, perebutan kekuasaan, dan kekayaan.

Sedangkan dalam konflik perbedaan pandangan antara kelompok TKM Dahlia dengan Pemerintahan desa diidentifikasikan menggunakan triangular konflik Galtung. Johan Galtung (2007) mendefinisikan konflik sebagai benturan fisik dan verbal antar dua orang/kelompok sehingga munculnya penghancuran (*destructive*) akibat adanya konflik, dan konflik sebagai sekumpulan permasalahan yang dapat menghasilkan penyelesaian sehingga munculnya penciptaan baru (*constructive*). Dalam segitiga konflik ABC Galtung terdapat tiga komponen, yaitu *Attitude*(A), *Behavior*(B), dan *Contradiction* (C) (dalam Hendrastin & Purwoko, 2014).

Berdasarkan komponen tersebut konflik dalam masyarakat terbagi dua jenis, yaitu konflik laten dan konflik manifes. Konflik laten merupakan jenis konflik yang tidak kasat mata/superfisial karena struktur konfliknya didasarkan pada emosi/kritik dari aktor lawan tanpa didasarkan pada sikap/perilaku. Pada level laten terdapat sikap yang meliputi *thought, feeling,* dan *will.* Dan terdapat *contradiction* terdiri dari *distributions, positions,* dan *order/turn* (Webel and Galtung, 2007).

Terjadinya konflik laten cenderung pada sikap diantara dua pihak yang tidak terlihat, akan tetapi menunjukkan adanya [[ketegangan sosial. Sedangkan konflik manifest terdapat *behavior* meliputi *communication, actions, dan physical violence* ((Webel and Galtung, 2007:31). Pada konflik manifest dapat terlihat jelas terjadinya konflik dengan melihat tindakan dan kata-kata yang diprakarsai oleh aktor konflik. Berdasarkan hasil penelitian diuraikan konflik pertantangan kelompok TKM dahlia dan Pemdes secara utuh menggunakan teori segitiga konflik Johan Galtung dengan mulai mengulas *contradiction, attitude* dan yang terakhir adalah *behavior*.

Gambar 3. Tringular Konflik Kelompok Desmigratif

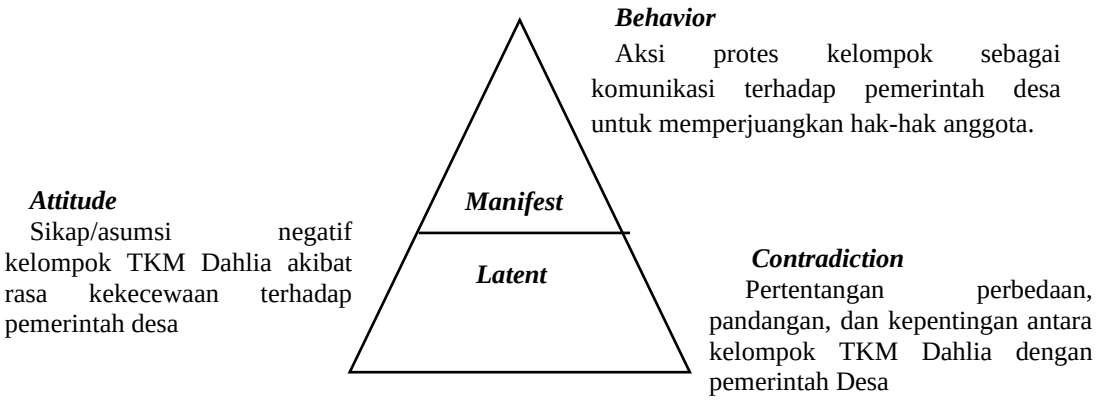

Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2022

Contradiction

Kontradiksi atau konteks konflik mengacu pada pertentangan yang muncul diantara aktor akibatnya menimbulkan konflik dalam masyarakat (Galtung, 2007). Akar permasalahan dalam konflik antara kelompok TKM Dahlia dengan Pemerintahan Desa tergolong sebagai *contradiction*. Permasalahan utama antar kelompok pemberdayaan dan pemerintahan desa mulai tahun 2021 terletak pada pertentangan kekuasaan dalam pengelolaan rumah produksi sari nanas **"Nyess".** Kelompok TKM Dahlia secara umum menolak adanya peralihan pengelolahan kepada BUMDes Maju Makmur. Sementara pihak Pemerintahan Desa memiliki argumentasi bahwa rumah produksi adalah milik desa dan pengaturan ulang pengelola dilakukan dengan tujuan meningkatkan manajemen dan pemasaran produksi. Kelompok TKM Dahlia menganggap bahwa bantuan rumah produksi ditujukan untuk mereka selaku penerima bantuan pelatihan dan pemberdayaan, sehingga terdapat kecenderungan menolak adanya peralihan tersebut. Hal ini melatarbelakangi konflik pertentangan kelompok. Tuntutan yang diajukan oleh kelompok tidak dapat dipenuhi karena kelompok TKM Dahlia tidak memiliki penguat tuntutan.

Hal ini menjadi sebab adanya tuduhan kelompok terhadap pihak pemerintah bahwa pihak pemerintah desa telah melakukan kebohongan/penipuan. Bahkan terdapat beberapa anggota menyatakan bahwa pemerintah desa melakukan penipuan kepada kelompok terkait bantuan rumah produksi. Dalam hal ini kelompok anggota TKM menganggap mereka bukan sebagai bagian pengelola rumah produksi dan timbul rasa kekecewaan kelompok terhadap pemerintahan desa. Salah satu kontradiksi konflik

kelompok TKM dahlia, yaitu merasa tidak dianggap keberadaan dan perjuangan kelompok ketika merintis produksi sebagai penerima bantuan program desmigratif. Selanjutnya dikhawatirkan bahwa kedudukan mereka sebagai penerima bantuan program desmigratif dan menciptakan label ***"Nyess***" tergeser oleh kekuasaan. Akibatnya anggota kelompok TKM kehilangan perannya sebagai hak penanam modal dalam pengolah penanaman modal.

Attitude

Sikap erat kaitannya dengan persepsi/asumsi anggota yang berkonflik sehingga menjadi latar belakang berkembangnya konflik sosial dalam masyarakat (Webel & Galtung, 2007). Sikap yang muncul dalam konflik kelompok TKM Dahlia-Pemerintah desa disebabkan adanya prasangka yang dominan oleh kelompok TKM Dahlia terhadap pemerintah desa. Dalam konflik kelompok TKM-Pemerintah desa dalam penjelasan dinamika konflik telah disebutkan bahwa kelompok TKM Dahlia menganggap jajaran pemerintah desa bersifat eksklusif dan membuat kebijakan yang dirasa kurang menyejahterakan.

Pandangan seperti ini merupakan salah satu bentuk prasangka. Prasangka-prasangka seperti in yang menghambat rekonsiliasi yang dilakukan antara aktor-aktor yang sedang berkonflik. Munculnya prasangka karena dalam melakukan penilaian cenderung mengambil jalan pintas dalam memberikan asumsi terhadap kelompok lain. Adapun *attitude* yang ditunjukkan kelompok TKM Dahlia terhadap pihak pemerintah desa adalah sikap kecewa, marah, mengalah/pasrah dan diam. Sikap mengalah dan diam diambil karena kelompok TKM Dahlia tidak ingin permasalahan ini berlarut lama-lama tanpa ada kepastian dari pihak pemerintah desa. Selain itu kelompok TKM Dahlia menyadari bahwa pihak pemerintah memiliki kuasa yang lebih untuk kepemilikan hak patent produk. Sedangkan sikap yang ditunjukkan pihak pemerintah desa terhadap kelompok TKM Dahlia sejak awal sudah menunjukkan sikap otoriter, kaku, dan berpegang teguh pada pedoman bantuan PIID-PEL. Dampak atas sikap yang ditunjukkan pihak pemerintahan terhadap kelompok TKM Dahlia mengakibatkan proses komunikasi antara kedua belah pihak semakin memburuk dan pengunduruan dari rumah produksi. Adanya *attitude* ini mendorong pihak yang berkonflik saling bersinggungan, namun seiring berjalannya waktu aktor yang berkonflik menerima keputusan hasil penyelesian konflik.

Behavior

Dalam konflik kelelompok TKM-pemerintah desa, peneliti mengidentifikasi bahwa dalam konsep behavior yang memuat *communication,* dan *actions* yang tidak terlepas adanya perilaku *physical violence* (kekerasan fisik) (Webel & Galtung, 2007). Komunikasi pada konflik ini dilakukan oleh kelompok TKM Dahlia sebagai kelompok yang menolak adanya peralihan pengelolahan dengan sistem produksi yang dianggap tidak menyejahterakan kelompok. Representasi komunikasi yang dilakukan melalui tindakan mogok produksi, melakukan protes dan dialog. Semetara itu, Galtung menegaskan bahwa komunikasi yang ada dan tindakan yang diambil memberikan bukti adanya kekerasan yang dilakukan secara langsung (*physical violence*), kekerasan kultural dan kekerasan struktural. Kekerasan dalam hal ini mengarah pada kondisi fisik, emosional, verbal, institusional, struktural atau spiritual, perilaku sikap, kebijakan dan konsisi yang mendominasi terhadap orang lain (Galtung, 1990).

Adanya bentuk protes sebagai bentuk aksi tuntutan antara kedua pihak yang berkonflik tentang kepemilikan rumah produksi dan kesepakatan modal usaha termasuk dalam konflik manifes. Sebagaimana dalam konflik di Desa Tumbang Marak terdapat konflik manifest terkait kepentingan-kepentingan yang terwujud kepermukaan dalam bentuk tujuan-tujuan yang diharapkan(Perdana and Yuliana 2015). Sedangkan menurut Johan Galtung (1990) kekerasan langsung mengacu pada tindakan menggunakan kekerasan fisik secara langsung terhadap kelompok lawan. Namun, kekerasan langsung terkait kekerasan fisik tidak pernah terjadi dalam konflik kelompok desmigratif. Hal ini terjadi karena hanya terdapat kekerasan verbal melalui pergunjingan dan penuduhan yang disebabkan adanya benturan pikiran, perkataan dan perbuatan yang tidak menemukan jalan keluar oleh antara kelompok yang tengah berkonflik. Meskipun demikian konflik tidak selamanya identik dengan kekerasan *(violence*), atau dapat dikatakan bahwa tidak semua konflik disertai dengan kekerasan.

KESIMPULAN

Konflik kelompok desmigratif yang terjadi antara kelompok TKM Dahlia dan Pemerintah Desa dilatarbelakangi adanya perbedaan pandangan terkait bantuan pendanaan dari kementerian desa untuk meningkatkan perekonomian desa dengan syarat pelaksanaan harus menggunakan sistem kemitraan. Dinamika permasalahan terletak pada pertentangan peralihan manajemen pengelolahan rumah produksi dari

kelompok TKM Dahlia kepada Pemerintah Desa (BUMDes Maju Makmur). Terjadinya konflik ditandai munculnya sikap kecewa dan kemarahan anggota kelompok terhadap ketidakadilan yang dirasakan. Akibatnya muncul aksi protes dan pergunjingan dibelakang lawan aktor yang berkonflik. Adanya konsensus antar kelompok tersebut, pihak stakeholder yaitu Dinas Ketenagakerjaan dan pihak Kabupaten Kediri menjadi mediator penengah dalam resolusi konflik. Resolusi konflik dilakukan untuk meredam konflik yang terjadi dengan melakukan musyawarah dan negosiasi antara kedua aktor yang berkonflik dengan keputusan kelompok TKM Dahlia diberdayakan sebagai karyawan di bawah manajemen pemerintah desa dan pembubaran kelompok TKM Dahlia. Berdasarkan analisa konflik terhadap perbedaan pandangan antara kelompok TKM Dahlia dan pemerintah desa perlu ditempuh upaya penyelesaian konflik dengan mengoptimalkan proses penyelesaian masalah ini dengan seimbang, sehingga tidak ada pihak yang merasa dirugikan agar benar-benar kedua pihak dapat menerima keputusan tanpa keberatan, sehingga rumah produksi dapat dimanfaatkan secara bersama dan semestinya.

DAFTAR PUSTAKA

Bastaman, Komir, Ade Nawawi, and Taharudin Taharudin. 2020. "Efektivitas Program Desa Migran Produktif (DESMIGRATIF) Pada Dinas Tenaga Kerja Dan Transmigrasi Kabupaten Subang." *The World of Public Administration Journal* 2(2):169–91. doi: 10.37950/wpaj.v2i2.928.

BP2MI. 2021. "Data Pmi Periode Tahun 2021."

Fadilah, Galbani. 2021. "Implikasi Teori-Teori Konflik Terhadap Realitas Sosial Masa Kini: Tinjauan Pemikiran Para Tokoh Sosiologi." *Journal of Society and Development* 1(1):11–15.

Fitra, Joko, and Dani Rizana. 2019. "Strategi Pemberdayaan Kewirausahaan Mantan Buruh Migran Perempuan Di Kabupaten Kebumen." *Fokus Bisnis : Media Pengkajian Manajemen Dan Akuntansi* 18(1):36–42. doi: 10.32639/fokusbisnis.v18i1.305.

Galtung, Johan. 1990. "Cultural Violence." *Journal of Peace Research* 27(3):291–305. doi: https://doi.org/10.1177/0022343390027003005.

Galtung, Johan. 2007. *Handbook of Peace and Conflict Studies*. New York.

Hendrastin, Refia Juniarti, and Budi Purwoko. 2014. "Studi Kasus Dinamika Psikologis Konflik Interpersonal Siswa Merujuk Teori Segitiga Abc Konflik Galtung Dan Kecenderungan Penyelesaiannya Pada Siswa Kelas XII Jurusan Multimedia (MM) Di SMK Mahardhika Surabaya." *Jurnal BK UNESA* 04(02):364–74.

Irvando, Achnandi Eggy. 2020. "Pemberdayaan Pekerja Migran Indonesia Purna Melalui Program Desa Migran Produktif Oleh Dinas Tenaga Kerja Kabupaten

Kediri Di Desa Bedali Kecamatan Ngancar Kabupaten Kediri." UPN "VETERAN" JATIM.

Kemnaker. 2019. "Permenaker_2_2019 Pemberdayaan Komunitas Pekerja Migran Indonesia Di Desa Migran Produktif."

Kinanti, W., & Meilya, IR. 2019. "Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pemanfaatan Alokasi Dana Desa." *Jurnal Eksistensi Pendidikan Luar Sekolah* 4(2). doi: http://dx.doi.org/10.30870/e-plus.v4i2.7303.

Mandalika, Baiq Ihtiar Nalara. 2017. "Strategi Pemberdayaan Mantan Buruh Migran Wanita Studi Kasus Di Perkumpulan Panca Karsa Mataram."

Miles, M. B., & Huberman, A. .. 1984. "Qualitative Data Analysis: A Sourcebook of New Methods." Sage Publications.

Perdana, Dedi Ilham, and Yuliana. 2015. "Analisis Konflik Atau Sengketa Hak Kepemilikan Tanah Adat Betang Sangkuwu Di Desa Tumbang Marak." *Jurnal Sosiologi Nusantara* 1(1):1–16.

Putri, Salsabila Kartika. 2020. "Pelaksanaan Program Desmigratif Sebagai Upaya Pengurangan Jumlah Pekerja Migran Indonesia Non Prosedural Di Desa Arjowilangun Kabupaten Malang." 7(4):173–88.

Safingin, Agus, I. Gst Putu, Bagus Suka, Ni Made, and Anggita Sastri. 2014. "Kerukunan Umat Beragama Di Desa Bedali Kecamatan Ngancar Kabupaten Kediri Provinsi Jawa Timur." *Edukasia Multikultura* Vol. 1, Ed:1–12.

Sari, Rani Kumala, and Sjamsiar Sjamsuddin. 2021. "The Implementation of Empowerment Program for Indonesian Ex-Migrant Workers to Improve Their Welfare." *WACANA Jurnal Sosial Dan Humaniora* 24(4):200–206.

Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R & D)*. Bandung: Alfabeta.

Sulaiman, Adhi Iman, Toto Sugito, and Ahmad Sabiq. 2019. "Pemanfaatan Modal Sosial Dalam Upaya Meningkatkan Kemandirian Mantan Tenaga Kerja Indonesia Di Kabupaten Lampung Timur." *Jurnal ILMU KOMUNIKASI* 13(1):124–34. doi: 10.32530/jace.v3i2.271.

Wahyuningtyas, Anisa Ica. 2014. "Penerapan Nilai Kerukunan Dalam Sikap Dan Perilaku Masyarakat Plural Agama Di Desa Bedali Kecamatan Ngancar Kabupaten Kediri." Universitas Negeri Malang.

Webel, Carles, and Johan Galtung. 2007. "Handbook of Peace and Conflict Studies." *Routledge*.

Yamin, Muhammad. 2021. "Napak Tilas Pahlawan Devisa (Arus Mobilitas Buruh Dan Dampaknya Terhadap Keluarga)."

Zakaria, Fahmi Arif, Engelbertus Kukuh Widijatmoko, Iskandar Ladamay, and Viktor Kota Petu. 2020. "Keterlibatan Warga Negara Dalam Pembangunan Berkelanjutan Melalui Program Desmigratif." *Jurnal Civic Education: Media Kajian Pancasila Dan Kewarganegaraan* 4(1):55–60.